

**KONSEP KATA DAN MAKNA *ṢIQĀL* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

MUHAMAD ARJUNNAJIH

NIM. 21105030074

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Arjunnajih

NIM : 21105030074


Judul Skripsi : "Konsep Kata Dan Makna Tsiqal Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 7 Maret 2025
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Imas Lu'ul Jannah, M.A.
NIP. 19940113 000000 2 101

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-478/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KATA DAN MAKNA *SIQAL* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD ARJUNNAJIH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030074
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 681ada81e7e45

Ketua Sidang/Penguji I

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED



Valid ID: 681ca0f989b0e

Penguji II

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6814436849071

Penguji III

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 681db8b5dd19a

Yogyakarta, 13 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

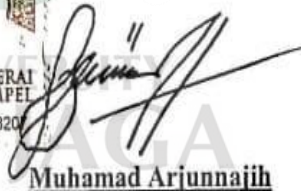
Yang Bertanda Tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Muhamad Arjunnajih
NIM : 21105030074
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Nguling, Pasuruan
No. Telepon : 085851429258
Judul Skripsi : "Konsep Kata Dan Makna Tsiqal Dalam Al-Qur'an
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang dibuat oleh Saya sendiri. Jika dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan dari kerjasamanya.

Yogyakarta, 7 Maret 2025




Muhamad Arjunnajih

NIM. 21105030074

MOTTO

"Amor Fati"

(Cintailah takdirmu, apa pun bentuknya)

Friedrich Nietzsche



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tua tercinta, Saudara-saudaraku tercinta, dan
Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan translate Arab-Latin yang berpodaman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang dengan rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Analisis Semantik Toshihiko Izutsu pada Kata Saqil dalam Al-Qur'an”*. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, perjalanan panjang ini tak akan pernah terwujud. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa yang bimbingannya menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini hadir sebagai bagian kecil dari perjalanan panjang yang penuh warna. Setiap halaman yang tertulis adalah jejak dari perjuangan, keraguan, kebimbangan, namun juga pengharapan yang tak pernah padam. Perjalanan ini tak hanya tentang ilmu, tetapi juga tentang bagaimana berserah diri pada takdir dan belajar mencintai setiap proses yang Tuhan gariskan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini tak akan pernah terwujud tanpa limpahan kasih sayang, doa, dan dukungan dari banyak pihak. Skripsi ini adalah buah dari tangan-tangan yang tak pernah lelah menuntun, serta hati-hati yang selalu menyematkan doa dalam setiap detik perjalanan. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
2. Kepada Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah menjadi pilar kokoh dalam menjaga integritas dan kemajuan fakultas ini.
3. Kepada Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Mahbub Ghozali, yang tanpa lelah mengarahkan dan memberikan dukungan kepada setiap mahasiswa dan tulus mendampingi perjalanan dalam proses penyusunan skripsi.

4. Kepada Dosen Pembimbing Imas Lu'ul Jannah, M.A. yang telah mencurahkan ilmu, waktu, dan kesabaran untuk membimbing peneliti melewati setiap tantangan dalam proses ini.
5. Kepada seluruh Dosen dan Staf Fakultas, atas ilmu, motivasi, dan dukungan yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.
6. Kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Rusidi beserta Permaisurunya Ibu Istiana, yang telah mendidik, memberikan motivasi, bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala.
7. Kepada kedua malaikat kecilku Andin Tsania Wida dan Azkiyah Hanum Rusydina, yang senyum dan semangatnya selalu menjadi pelipur lara, teruslah melangkah dan tumbuhlah menjadi versi yang paling hebat, adik-adikku.
8. Kepada penghuni doa terbaikku, Euis Aisyah yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, kebahagiaan, semangat, dan kasih sayang di setiap jejak perjuanganku.
9. Kepada Player Kulon X Ndalem Ponpes Al-Kandiyas, yang mengisi hari-hari penulis dengan kebersamaan yang sederhana namun penuh makna.
10. Kepada seluruh keluarga Qurona' 21, terutama Ahmad Tajuddin Segara bening dan Fathullah Riski yang mengingatkan penulis akan arti kebersamaan dan perjuangan selama di perkuliahan.
11. Kepada seluruh sobat Kobessah, Fikri Fajar beserta kawan-kawan yang membantu peneliti dalam memahami materi kajian penelitian.
12. Kepada Sobat Alkidiyah Ilham dan Aziz yang sering membantu dan kebersamai dalam menerjang badai Jogja.
13. Kepada Teman-teman KKN 305 Pohjentrek, yaitu Najih, Reza, Rofiq, Rafika, Lulu, Anon, Adel, Ati', dan Anis yang telah berbagi cerita, tawa, dan perjuangan selama masa pengabdian.
14. Kepada Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini.

Skripsi ini terwujud bukan semata karena usaha pribadi, melainkan berkat kehadiran dan peran kalian semua. Doa yang tulus, dukungan yang tak henti, serta kehadiran yang setia menjadi energi yang mengalir dalam setiap kata di karya ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan limpahan berkah, dan semoga skripsi ini menjadi secuil ungkapan terima kasih saya untuk kalian semua.

Yogyakarta, 6 Maret 2025

Penulis



Muhamad Ajunnajih
NIM.21105030074



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kata *ṣiqāl* dalam al-Qur'an merupakan salah satu istilah kunci yang memiliki kedalaman makna dan turut membentuk pandangan dunia (Weltanschauung) al-Qur'an. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap kata dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga makna relasional yang berhubungan dengan konsep-konsep lain dalam medan semantik. Misalnya, kata *ṣiqāl* tidak hanya berarti "berat", tetapi memiliki variasi makna tergantung pada konteks, seperti dalam Surah al-A'rāf [7]:57 (mendung pembawa hujan), Surah al-Muzzammil [73]:5 (wahyu), dan Surah al-Insān [76]:27 (hari kiamat).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Analisis dimulai dengan menelusuri makna dasar *ṣiqāl* melalui kamus-kamus Arab klasik dan syair Jahili sebagai referensi penunjang. Selanjutnya, makna relasional dikaji melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis, dengan mengamati hubungan kata dalam struktur ayat serta keterkaitannya dengan sinonim maupun antonim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ṣiqāl* secara mendasar bermakna "berat", baik dalam arti fisik maupun abstrak. Dalam al-Qur'an, makna ini berkembang ke ranah spiritual dan moral seperti penderitaan, dosa, wahyu, dan eskatologi. Al-Qur'an membentuk sebuah pandangan dunia di mana konsep "berat" melambangkan perjuangan hidup manusia yang sarat nilai spiritual, dan apabila dijalani dengan ikhlas, akan bernilai di sisi Tuhan. Dengan demikian, *ṣiqāl* tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga menjadi cerminan dimensi teologis dan moral dalam visi al-Qur'an tentang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Kata kunci: *Ṣiqāl, Semantik, Toshihiko Izutsu, Eskatologi, Al-Qur'an*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The word *ṣiqāl* in the Qur'an is a key term with deep semantic layers that contribute to shaping the Qur'anic worldview (*Weltanschauung*). This study departs from the understanding that each word in the Qur'an holds not only lexical meaning but also relational meaning, which emerges from its interaction with other concepts in the semantic field. For example, *ṣiqāl* not only denotes "heaviness" but also varies in meaning depending on context, such as rain-bearing clouds in Surah al-A'rāf [7:57], divine revelation in Surah al-Muzzammil [73:5], and the Day of Judgment in Surah al-Insān [76:27].

The research uses a descriptive-analytical method with a semantic approach based on Toshihiko Izutsu's perspective. The analysis begins by identifying the basic meaning of *ṣiqāl* using classical Arabic dictionaries and pre-Islamic (Jahili) poetry as supporting references. Relational meanings are then explored through syntagmatic and paradigmatic analysis, examining how the word interacts within the structure of Qur'anic verses and with related or opposing terms.

Findings reveal that *ṣiqāl* fundamentally means "heavy," both in physical and abstract senses. In the Qur'an, its usage extends to spiritual and moral contexts such as hardship, sin, revelation, and eschatology. The Qur'an constructs a worldview in which heaviness symbolizes human struggle—bearing moral and spiritual significance—and emphasizes that enduring such burdens with sincerity leads to eternal reward. Thus, *ṣiqāl* not only reflects a linguistic function but also embodies a theological and moral dimension central to the Qur'anic vision of life and the hereafter.

Keywords: *Ṣiqāl* , Semantics, Toshihiko Izutsu, Eschatology, Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II MAKNA DASAR DAN PENGGUNAAN KATA <i>ŚIQĀL</i> PADA PERIODE PRA-ISLAM.....	23
A. Makna Dasar Kata <i>Śiqāl</i>	23
B. Periode Pra-Qur'anik (' <i>Aşrun Jāhili</i>)	24
1. 'Antarah bin Syaddād (525 - 608 M).....	25
2. Imru' al-Qais (501 – 544 M)	28
3. Al-Khansā' (575 – 645 M).....	30
4. 'Amr bin Qami'ah (448 – 540 M)	35
BAB III TRANSFORMASI KATA <i>ŚIQĀL</i> PADA PERIODE QUR'ANIK DAN PASCA QUR'ANIK.....	39
A. Periode Qur'anik.....	39

1. Periode Mekkah Awal	42
2. Periode Mekkah Tengah	57
3. Periode Mekkah Akhir	64
B. Periode Pasca-Qur'anik	95
1. Abū Nawās (أبو نواس)	96
2. Ibnu Rūmī (ابن الرومي)	101
3. Abū al-'Atāhiyah (أبو العتاهية)	104
4. Ibn al-Mu'tazz (ابن المعتز)	109
5. Ibnu Sīnā (ابن سينا)	111
6. 'Āliyah bint Mahdī (عالية بنت مهدي)	114
BAB IV MEDAN SEMANTIK DAN <i>WELTANSCHAUUNG</i> KATA <i>ṢIQĀL</i>	117
A. Analisis Paradigmatik Kata <i>Ṣiqāl</i>	117
1. Sinonim	117
2. Antonim	127
B. <i>Weltanschauung</i> al-Qur'an	132
1. Pertentangan antara Berat dengan Ringan (Leksikal)	133
Pertentangan Berat Fisik dengan Berat Psikologis	133
2. Pertentangan Berat yang Tampak dengan Berat yang Tidak Tampak (Ghaib)	134
3. Pertentangan Berat di Dunia dengan Berat di Akhirat	134
C. Medan Semantik	136
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
CURICULUM VITAE	145

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 (<i>Šiqāl</i> Dalam Syair Jahili)	387
Tabel 2 (<i>Šiqāl</i> Dalam al-Qur'an).....	420
Tabel 3 (<i>Šiqāl</i> Periode Makkah Awal)	566
Tabel 4 (<i>Šiqāl</i> Periode Makkah Tengah)	633
Tabel 5 (<i>Šiqāl</i> Periode Makkah Akhir).....	854
Tabel 6 (<i>Šiqāl</i> Periode Madinah).....	921
Gambar 1 (Medan Semantik <i>Šiqāl</i>)	1377



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian al-Qur'an, kata *siqāl* secara umum memiliki dua makna utama: beban fisik dan beban non-fisik. Dalam aspek fisik, kata ini merujuk pada sesuatu yang memiliki beban nyata, seperti contoh yang muncul dalam QS. an-Nahl: 7 (وَنَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ) yang menggambarkan beratnya barang bawaan yang diangkut oleh hewan ternak. Sementara itu, dalam aspek non-fisik, kata *siqāl* digunakan untuk menggambarkan beban moral atau psikologis, seperti dalam QS. at-Taubah: 41 (انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا) yang menunjukkan beratnya perjuangan dan jihad di jalan Allah. Dua aspek ini menunjukkan bahwa *siqāl* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar “berat” secara harfiah.

Lebih lanjut, kata *siqāl* dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki makna “berat” dalam dua aspek tersebut, tetapi juga menunjukkan variasi makna yang lebih luas berdasarkan konteks penggunaannya. Beberapa contoh di antaranya: Pertama, pada surah al-A'rāf ayat 57 (حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا نِّقَالًا) kata *siqāl* yang bertalian dengan kata saḥāb (mendung) menciptakan makna mendung yang mengandung hujan. Kedua, pada surah al-Muzzammil ayat 5 (إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا) kata *siqāl* dalam bentuk saqila yang bertalian dengan kata qaulan menciptakan makna al-Qur'an. Ketiga, pada surah al-Insan ayat 27 (إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَجُنُودٌ أَلْعَاجِلَةُ وَيُذَرُّونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا) kata *siqāl* dalam bentuk saqila

yang bertalian dengan kata *yauman* menciptakan makna kiamat. Berbagai konteks ini menunjukkan bahwa makna *siqāl* tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, tetapi harus dianalisis dalam hubungannya dengan kata lain dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Lebih jauh, kajian al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu lainnya, seperti linguistik, sebagaimana konsep integrasi-interkoneksi yang dikemukakan oleh Amin Abdullah.¹ Pendekatan lintas disiplin ini memungkinkan al-Qur'an untuk terus relevan dengan kebutuhan keilmuan modern sekaligus menjembatani antara teks wahyu dan realitas perkembangan keilmuan masa kini. Bahasa memiliki peran krusial dalam memahami teks suci. Al-Qur'an sendiri disebut oleh Amin al-Khullī sebagai kitab sastra terbesar, yang menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk makna yang lebih dalam.² Pendekatan linguistik, khususnya dalam kajian semantik, sangat diperlukan agar kita dapat menangkap relasi antar kata dalam al-Qur'an secara lebih luas. Dengan memahami bagaimana sebuah kata digunakan dalam berbagai konteks, kita dapat menggali lebih jauh makna yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, analisis semantik menjadi metode yang relevan untuk menelusuri makna kata *siqāl* dalam al-Qur'an. Keberagaman

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Adib Abdushomad (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 404-405.

² Amin al-Khulī, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah, wa al-Tafsīr wa al-Adab: fī al-A'māl al-Kāmilah*, Jilid X (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1995), hlm. 229.

maknanya menunjukkan bahwa kata ini memiliki peran penting dalam membangun konsep-konsep utama dalam ajaran Islam. Kajian semantik memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kata ini digunakan dalam berbagai struktur bahasa, serta bagaimana maknanya dapat berubah sesuai dengan konteksnya.

Dalam hal ini, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menawarkan metode yang sangat relevan. Izutsu menelaah kata-kata kunci dalam al-Qur'an melalui makna dasar, makna relasional, dan *Weltanschauung* Qur'ani. Makna dasar mengacu pada arti leksikal yang melekat pada kata, makna relasional melihat hubungan kata ini dengan kata-kata lain dalam suatu jaringan semantik, sementara *Weltanschauung* Qur'ani meneliti bagaimana kata tersebut berkontribusi dalam membangun sistem nilai dalam Islam. Izutsu menggunakan istilah ini untuk merujuk pada struktur pemikiran atau cara pandang unik yang ditawarkan oleh al-Qur'an terhadap dunia. Struktur pandangan dunia ini terbentuk oleh kata-kata yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama untuk membentuk sistem nilai moral, spiritual, dan sosial.

Sayangnya, penelitian terkait *ṣiqāl* dalam jaringan semantik al-Qur'an masih sangat terbatas. Kajian sebelumnya lebih banyak membahasnya secara tematik, seperti dalam konteks ujian hidup atau beban syariat, namun belum secara spesifik mengulasnya dengan pendekatan semantik. Beberapa studi balaghah juga cenderung membahas kata ini dalam satu surat tertentu tanpa mengeksplorasi hubungan semantisnya

secara luas.³ Oleh karena itu, masih ada celah dalam penelitian ini yang perlu diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kata *siqāl* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Izutsu. Dengan metode ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana kata ini tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga membentuk konsep-konsep fundamental dalam sistem nilai Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami struktur bahasa Al-Qur'an serta makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis dan memahami lebih dalam tentang variasi kata serta makna *siqāl* dengan pendekatan semantik Izutsu. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Konsep Kata dan Makna *Siqāl* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”**. Melalui penelitian ini, diharapkan kajian semantik Al-Qur'an semakin berkembang, sekaligus membuktikan pentingnya mengintegrasikan metode tafsir klasik dengan pendekatan linguistik modern guna memahami makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *siqāl* di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana *Weltanschauung* kata *siqāl* dalam al-Qur'an?

³ Uraian lengkap mengenai penelitian terdahulu beserta data literturnya akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab tinjauan pustaka.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berikut tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *siqāl* di dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui *Weltanschauung* kata *siqāl* dalam al-Qur'an.

Adapun manfaat yang ingin digapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan sebagai bagian dari persyaratan dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang saya jalani.
2. Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman ilmiah dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya terkait dengan konsep makna kata *siqāl* dalam al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konsep tersebut dalam konteks agama Islam.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pola penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik, dengan berbagai pendekatan sistematis dan terarah dalam setiap tahapan penelitiannya.

4. Pastinya penelitian ini akan memperkaya diskursus studi al-Qur'an yang membahas tentang semantika al-Qur'an, terkhusus metode semantik Toshihiko Izutsu.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam merumuskan penelitian ini, penulis telah melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan. Penulisan karya ilmiah memerlukan dukungan dari beragam disiplin ilmu serta tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki keterkaitan dan keselarasan. Tinjauan tersebut berfungsi untuk memperjelas ruang kosong yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kajian al-Qur'an dengan pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu bukanlah hal baru di kalangan peneliti dan akademisi muslim, karena sudah banyak karya ilmiah yang membahasnya, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Kategori pertama adalah karya yang membahas konsep semantik secara umum. Kategori kedua terdiri dari karya-karya yang menerapkan teori semantik Izutsu dalam menganalisis makna dengan perspektif al-Qur'an. Sedangkan kategori ketiga mencakup penelitian yang secara khusus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *siqāl*.

Karya tulis yang tergolong dalam kategori pertama adalah buku karya Toshihiko Izutsu berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an.” Buku ini mendalami kajian semantik dalam al-Qur'an yang dikembangkan oleh Izutsu, khususnya dalam mengungkap konsep-konsep yang membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) Islam. Melalui analisis terhadap jaringan makna kata-kata dalam al-Qur'an, Izutsu menunjukkan penerapan metode semantik dalam memahami konsep-konsep fundamental.⁴

Selanjutnya, terdapat buku berjudul “Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semiotik, dan Hermeneutik” yang ditulis oleh Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana. Pembahasan tentang semantik dalam buku ini disajikan dalam beberapa bab dan sub-bab, dengan pemisahan antara konsep semantik sebagai disiplin ilmu secara umum dan semantik yang dianalisis melalui perspektif al-Qur'an. Semantik dijelaskan sebagai cabang ilmu yang mengkaji fenomena makna dalam cakupan yang luas. Semantik al-Qur'an ditempatkan sebagai bagian dari tafsir *maudu'i* atau tafsir bahasa, metode tafsir secara umum, atau dalam beberapa pembahasan belum didefinisikan secara tegas posisinya.⁵

Disertasi berjudul “Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik al-Qur'an” karya A. Luthfi Hamidi membahas teori-teori dasar semantik, penerapan teori semantik dalam penafsiran al-Qur'an menurut Toshihiko

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

⁵ Yayan Rahwati dan Dadan rusmana, “*Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, & Hermeneutik*” (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Izutsu, serta implikasi pendekatan tersebut terhadap perkembangan ilmu dan penafsiran al-Qur'an. Disertasi ini menguraikan secara mendalam teori semantik Izutsu dalam menganalisis kata-kata dalam al-Qur'an, dengan fokus pada penelitian kata *yad*. Karya ini menjadi rujukan penting dalam penelitian ini karena menggunakan pendekatan semantik yang sama, meskipun objek penelitian yang dikaji berbeda.⁶

Artikel berjudul “Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)” karya Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati membahas definisi metode semantik dari berbagai tokoh, perkembangan pendekatan semantik, serta konsep makna dasar dan makna relasional. Artikel ini juga mengulas semantik leksikal dan gramatikal, penerapan metode analisis semantik, serta perbedaan antara semantik diakronik dan sinkronik sebagaimana yang dipaparkan oleh Toshihiko Izutsu.⁷

Tulisan yang termasuk dalam kategori kedua adalah skripsi karya Muflihun Hidayatullah berjudul “Ikhlâs dalam al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Penelitian ini menggunakan kata *ikhlas* sebagai objek kajian untuk mengungkap maknanya berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan perubahan makna kata *ikhlas* secara diakronis. Pada masa Nabi, kata *ikhlas* berorientasi pada makna diselamatkan, memurnikan, terpilih, dan khusus. Pada masa tafsir klasik, maknanya bergeser menjadi orang-orang yang terpilih, ketauhidan,

⁶ A. Luthfi Hamidi, “*Pemikiran Toshihiko izutsu tentang Semantik Al-Qur'an*”, Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

⁷ Nafiul Lubab, “Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)”, *Hermeneutik*, XI, 2019.

dan memurnikan dalam arti mengesakan Allah. Sementara pada masa tafsir kontemporer, makna tersebut tetap berorientasi pada ketauhidan, namun dengan ruang lingkup yang lebih luas, yaitu *ikhlas* sebagai tauhid dan *ikhlas* sebagai alat penunjang. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal metode analisis semantik Toshihiko Izutsu, namun berbeda pada objek kajian. Muflihun Hidayatullah meneliti kata *ikhlas*, sedangkan penelitian ini berfokus pada kata *siqāl* dalam al-Qur'an.⁸

Selanjutnya, terdapat skripsi karya Faiz Wildan Mustofa berjudul “*Insyā’a Allāh* dalam al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Penelitian ini menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu untuk mengungkap makna dasar dan relasional kata *Insyā’a Allāh* dalam al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar kata ini adalah “Jika Allah menghendaki”, dengan dua makna relasional, yaitu “Kuasa Allah yang mutlak” dan “Pengharapan terhadap perkara baik”. Pada periode pasca-Qur'anik, khususnya di Indonesia, kata *Insyā’a Allāh* mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan ketidakyakinan, penolakan secara halus, atau pengharapan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam metode analisis semantik Toshihiko Izutsu, namun berbeda pada objek kajian. Faiz Wildan Mustofa meneliti kata *Insyā Allāh*, sedangkan penelitian ini berfokus pada

⁸ Muflihun Hidayatullah, “Ikhlās Dalam Al- Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

kata *siqāl* dalam al-Qur'an.⁹ Peneliti mendapati bahwa penggunaan konteks Indonesia sebagai paradigma dalam memahami pendekatan semantik Izutsu kurang sesuai. Sebab, pandangan dunia (*Weltanschauung*) al-Qur'an yang diungkapkan Izutsu menunjukkan bagaimana bahasa al-Qur'an membentuk konstruksi pemahaman baru di lingkungan tempat wahyu diturunkan, yaitu di wilayah Arab.

Skripsi karya Nur Ulfiyah berjudul “Halalan Thayyiban dalam al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Penelitian ini membahas makna kata *halālan thayyiban* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang mengandung kata *halālan thayyiban*, yaitu QS. al-Baqarah/2:168, QS. al-Ma'idah/5:88, QS. al-Anfal/8:69, dan QS. An-Nahl/16:114. Berdasarkan analisis semantik, kata *halālan* secara makna dasar berarti terlepas dari ikatan, membebaskan, atau membolehkan. Sedangkan kata *thayyiban* bermakna baik, suci, bersih, dan aman. Dalam perkembangannya secara diakronik, makna kata *halālan* pada masa pra-Qur'anik digunakan untuk sesuatu yang lepas dari ikatan, sedangkan kata *thayyiban* dimaknai sebagai sesuatu yang harum atau wangi. Para mufassir klasik menafsirkan *halālan thayyiban* sebagai makanan yang jelas kehalalannya, lezat, dan baik. Sementara mufassir abad pertengahan memaknainya sebagai makanan yang enak dan aman dari bahaya. Pada era kontemporer, maknanya berkembang

⁹ Faiz Wildan Mustofa, “Insyā Allāh dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu,” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2022.

menjadi makanan yang baik dari segi zat, cara memperoleh, dan manfaat yang diberikan kepada tubuh. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam penggunaan metode semantik Toshihiko Izutsu, namun berbeda pada objek kajian. Nur Ulfiyah meneliti kata *halāl*an *ṭayyib*an, sedangkan penelitian ini berfokus pada kata *ṣiqāl* dalam al-Qur'an. Peneliti menggunakan skripsi ini sebagai contoh dalam penerapan telaah tafsir dari periode klasik hingga kontemporer dalam menganalisis masa pasca-Qur'anik. Namun, pendekatan ini dianggap kurang relevan karena Izutsu tidak pernah membahas atau menganjurkan penggunaan perkembangan tafsir dalam penelitiannya. Izutsu lebih memilih meneliti karya sastra berupa syair, yang dinilai lebih akurat untuk menggambarkan cara masyarakat Arab dalam memahami dan menerapkan suatu kata.¹⁰

Skripsi karya Rezeki Maulida berjudul “Ragam Kosa Kata *Qitāl* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu”. Penelitian ini mengkaji kata *qitāl* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa Islam disebarkan melalui kekerasan karena banyaknya ayat al-Qur'an yang membahas tentang *qitāl*, sementara sebagian kelompok hanya memaknai kata tersebut sebagai perang fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara diakronik, kata *qitāl* pada masa Jahiliyah tidak hanya

¹⁰ Nur Ulfiyah, “Halalan Thayyiban dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2023.

bermakna membunuh, tetapi juga digunakan untuk melukiskan pembunuhan perasaan rindu. Sedangkan dalam al-Qur'an, makna *qitāl* berkembang menjadi usaha mempertahankan agama, melawan kebatilan, serta menolak keburukan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal penggunaan metode analisis semantik Izutsu, namun berbeda pada objek kajian. Rezeki Maulida meneliti kata *qitāl*, sedangkan penelitian ini berfokus pada kata *siqāl* dalam al-Qur'an. Dalam penelitiannya, skripsi ini juga menjadikan peninjauan penafsiran era klasik, pertengahan, dan kontemporer sebagai landasan pengambilan data periode pasca-Qur'anik seperti sampel skripsi sebelumnya.¹¹

Skripsi karya Diki Wahyudi berjudul “Konsep Nikah dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk mengungkap makna dan konsep *an-nikāh* dalam al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan para ulama terkait makna hakiki *an-nikāh*, apakah berarti akad atau bersetubuh, serta pro kontra mengenai beragam jenis pernikahan dalam diskursus Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar *an-nikāh* adalah menggabungkan dan mengumpulkan. Secara relasional, *an-nikāh* dalam al-Qur'an memiliki dua makna, yaitu akad atau bersetubuh, dengan landasan keimanan dan keadilan. Pada periode pra-

¹¹ Rezeki Maulida, “Ragam Kosa Kata Qitāl dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Qur'anik, nikah hanya dipahami sebagai proses yang melegalkan hubungan lelaki dan perempuan tanpa nilai religius. Sedangkan pada periode Qur'anik, konsep nikah mengalami transformasi menjadi proses yang sarat dengan nilai religius. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam penggunaan metode semantik Izutsu, namun berbeda pada objek kajian. Diki Wahyudi meneliti kata *an-nikāh*, sedangkan penelitian ini berfokus pada kata *ṣiqāl* dalam al-Qur'an.¹²

Kajian mengenai objek material dalam penelitian ini masih jarang ditemukan. Ayat-ayat yang mengandung kata *ṣiqāl* umumnya lebih banyak diteliti dari perspektif selain linguistik, terutama yang bersifat tematik, dan belum banyak yang secara khusus menganalisisnya dengan pendekatan semantik. Kalaupun ada, penelitian-penelitian tersebut lebih dominan menggunakan pendekatan tematik dibandingkan pendekatan semantik. Berikut peneliti sajikan beberapa sumber penelitian yang relevan terkait kajian ini.

Artikel pertama berasal dari Zein Alviansyah dengan judul “Analisis Tafsir Ekologis Keistimewaan Air Hujan dalam QS. al-A'rāf Ayat 57.” Penelitian ini membahas tafsir ekologis terhadap QS. al-A'rāf ayat 57 serta penerapan prinsip etis-ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam guna menjaga kualitas air hujan. Dalam artikel ini, penulis menjelaskan makna *ṣaḥāban ṣiqālan* sebagai awan tebal yang, menurut tafsir ilmi Lajnah

¹² Diki Wahyudi, “Konsep Nikah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Kemenag RI, merupakan tahap keempat dalam proses hidrologi. Tahap ini terjadi ketika awan besar (kelabu) berada di daerah bertekanan rendah, sehingga tidak mampu menampung massa air yang semakin berat setelah proses kondensasi. Pada kondisi tersebut, air turun ke bumi dalam bentuk hujan.¹³

Selanjutnya, artikel karya Addien Nastiar berjudul “Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari’ah (Telaah Kitab Shafwah at-Tafasir)” membahas kedalaman makna dan keindahan bahasa dalam surah al-Qāri’ah dengan merujuk pada kitab *Shafwah at-Tafasir*. Selain itu, Ash-Shabuni hanya memberikan penjelasan singkat tentang unsur balaghah yang terkandung dalam surah al-Qāri’ah, sehingga artikel ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai makna dan fungsi penggunaan unsur-unsur balaghah tersebut. Dalam penelitian ini, kata *siqāl* muncul sebagai turunan dari kata *saqulat* yang terdapat dalam surah al-Qari’ah ayat ke enam.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ

Ayat tersebut mengandung arti “Dan orang-orang yang berat timbangannya,” yang berarti amal perbuatan mereka didominasi oleh kebaikan, dengan jumlah kebaikan yang lebih banyak daripada keburukan. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini mengandung unsur *muqabalah* atau perbandingan, yang muncul pada dua ayat dalam surah al-Qāri’ah, yaitu ayat keenam (*saqulat*) dan ayat kedelapan (*khoffat*). Selain

¹³ Zein Alviansyah dan Yeti Dahliana, “Analisis Tafsir Ekologis Keistimewaan Air Hujan Dalam QS. Al-A’raf Ayat 57”, *Jurnal Nuansa*, Vol. XVI, No. 1, 2023.

muqabalah, ayat keenam dan ketujuh memiliki hubungan yang saling berkaitan dan mengandung unsur *ihtibak* (penggabungan dua ide), begitu juga dengan ayat kedelapan dan kesembilan.¹⁴

E. Kerangka Teoritik

Dalam kajian ini, penulis mengkaji makna *siqāl* dalam al-Qur'an dengan memanfaatkan metode analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang mencakup:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna intrinsik yang melekat pada suatu kata, yang konsisten terbawa di mana pun kata tersebut digunakan. Sementara itu, makna relasional merupakan makna konotatif yang ditambahkan ke makna dasar ketika kata tersebut ditempatkan dalam konteks tertentu, sehingga memberikan makna baru pada kata berdasarkan struktur kalimatnya. Untuk menguraikan makna, diperlukan:

- a. Analisis sintagmatik, merupakan analisis yang fokus pada makna kata dengan mempertimbangkan kata-kata yang berada sebelum dan sesudah kata tersebut dalam suatu konteks tertentu.

¹⁴ Muhammad Addien Nastiar, “Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari’ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafassir)”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 24, no. 1, 2023.

- b. Analisis Paradigmatik, merupakan analisis yang membandingkan suatu kata atau konsep dengan kata atau konsep lain yang memiliki kemiripan (sinonim) atau perbedaan (antonim).

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik menunjuk pada elemen yang tetap dari konsep atau kata dalam sistem yang statis. Di sisi lain, aspek diakronik menekankan pada evolusi bahasa sepanjang waktu, menunjukkan bahwa setiap kata berkembang dan berubah secara independen dalam periode tertentu. Toshihiko Izutsu membagi ini menjadi tiga periode yaitu: Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Namun dalam skripsi ini peneliti akan melakukan analisis diakronik dengan melihat perkembangan makna pada periodem Makkah dan Madinah.

3. *Weltanschauung*

Izutsu berpendapat bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki fungsi tertentu dalam membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) Qur'ani. Kosakata dalam al-Qur'an bukanlah sekadar rangkaian kata biasa, melainkan unit-unit konsep yang saling terkait dalam suatu sistem semantik yang khas, yang dikenal sebagai konsep multi-strata. Kosakata al-Qur'an membentuk jaringan konsep, di mana makna setiap kata bergantung pada hubungan dengan kata-kata lain. Kata-kata yang sebelumnya digunakan dalam masyarakat Jahiliyah mengalami perubahan makna yang mendalam setelah datangnya wahyu. Izutsu menganalisis penggunaan kosakata ini melalui dua tahap. Pertama, ia

meneliti periode pra-Islam (Jahiliyah), yang terkait dengan makna dasar kata dalam budaya Arab sebelum Islam. Kedua, ia menganalisis periode Islam, yang menunjukkan perubahan makna kata tersebut dalam konteks teologis dan moral al-Qur'an yang menciptakan pandangan dunia al-Qur'an atau *Weltanschauung Qur'an*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan analitis, dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini terbatas pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Penulis melakukan pembacaan, interpretasi, dan pengumpulan informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan semantik al-Qur'an, serta karya-karya yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *siqāl*.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, data akan diambil dari berbagai sumber tertulis. Terdapat dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada data yang langsung terkait dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan al-Qur'an serta buku analisis semantik al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu berjudul "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an."

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi pendukung yang relevan dan dapat membantu dalam penelitian ini, seperti kamus kosakata al-Qur'an, antara lain *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, *Mu'jam Mufahrās Alfaz al-Qur'an*, dan *Mufradāt Garā'ib al-Qur'ān*. Peneliti juga meninjau kamus kosakata bahasa Arab dari *Lisān al-'Arab*, mencari literatur tentang syair-syair pada *Mu'allaqāt al-'Asyru wa Akhbāru Syukhrā'ihā*. Selain itu, berbagai kitab tafsir, hadis, karya penelitian, skripsi, jurnal, artikel, aplikasi terkait, serta sumber data lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini juga tergolong sebagai sumber data sekunder.

Sumber-sumber tersebut berperan sebagai pendukung dalam merumuskan analisis dan penafsiran data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan

dengan cara mendokumentasikan berbagai dokumen atau tulisan yang diperlukan sebagai bahan data dan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup baik data primer maupun sekunder, yang semuanya akan diamati secara menyeluruh.

Data yang diperoleh akan dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, kemudian akan dianalisis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mencari makna dasar kata *siqāl* dengan melihat pada kamus-kamus Arab.
- b. Mengamati penggunaan kata *siqāl* pada masa pra-Qur'anik melalui Syair Jahili sebagai acuan penunjang pemahaman makna dasar dan indikator pemahaman bangsa Arab pra-Islam.
- c. Mengamati transformasi kata dan makna *siqāl* pada masa Qur'anik untuk melihat tawaran konsep yang diberikan oleh al-Qur'an.
- d. Mengamati penggunaan kata *siqāl* pada masa Abbasiyah untuk melihat konsep sudut pandang kata tersebut di fase pasca periode pewahyuan.
- e. Mencari makna relasional kata *siqāl* dalam al-Qur'an dengan pendekatan sintagmatik yang menjelaskan makna kata *siqāl* berdasarkan pertalian dengan kata sebelum atau sesudahnya.
- f. Mencari makna relasional kata *siqāl* dalam al-Qur'an dengan pendekatan paradigmatis yang membandingkan makna kata *siqāl*

dengan kata serupa (sinonim) atau dengan kata yang memiliki keterbalikan makna (antonim). Dan

g. Mencari *Weltanschauung* Qur'ani kata *siqāl*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini memiliki struktur dan alur berpikir yang sistematis dan logis, maka penelitian ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, membahas keseluruhan proses penelitian yang diawali dengan latar belakang yang menguraikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, terdapat perumusan masalah yang dipaparkan secara rinci sebagai pijakan utama dalam penelitian. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan arah dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian turut disertakan dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, khususnya para peneliti al-Qur'an. Tinjauan pustaka disajikan untuk menunjukkan perbedaan atau pelengkap dari penelitian sebelumnya. Landasan teori berisi pemaparan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam analisis penelitian. Metode penelitian dijelaskan untuk menerangkan sumber data serta teknik pengolahan data yang digunakan. Terakhir, sistematika pembahasan dipaparkan

agar memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua, berisi pemaparan dan pengenalan data awal tentang kata *siqāl*. Penjelasan awal menyajikan penggalian makna dasar dari kata *siqāl* yang merujuk pada kamus-kamus Arab. Telaah ini bertujuan memberikan gambaran awal tentang bagaimana masyarakat Arab memahami makna *siqāl* pada masa awal penggunaannya. Pada penjelasan berikutnya, peneliti memaparkan data kata *siqāl* yang muncul pada syair-syair Jahili sebagai penunjang pemahaman awal tersebut..

Bab ketiga, Bab ini memaparkan data mengenai transformasi kata dan makna *siqāl*. Sub bab pertama membahas ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memuat kata *siqāl*, meliputi jumlah ayat, derivasi kata, *asbāb an-nuzūl*, serta komponen lain yang mendukung pemahaman konsep *siqāl* sebagaimana diwacanakan oleh al-Qur'an. Sub bab kedua menyajikan data penggunaan kata *siqāl* pada masa Dinasti Abbasiyah melalui beberapa syair yang dijadikan sebagai salah satu acuan alternatif dalam periode pasca-Qur'anik..

Bab keempat, berisi analisis paradigmatis kata *siqāl* dengan melihat sinonim dan antonim kata yang muncul dalam al-Qur'an. Dilanjutkan dengan menganalisis *Weltanschauung* al-Qur'an dengan menggunakan pertentangan-pertentangan konseptual. Pembahasan

terakhir pada bab ini dengan memaparkan medan semantik kata *siqāl* dalam al-Qur'an.

Bab kelima, Bab ini memuat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan tersebut akan memperlihatkan sejumlah peluang yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis juga menyertakan beberapa saran bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian lebih lanjut dengan topik serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Kata *siqāl* yang berasal dari akar kata *sa-qāf-lām* (س-ق-ل), memiliki makna dasar sebagai “berat” dalam pengertian kebalikan dari ringan. Berdasarkan kamus-kamus klasik seperti *Lisān al-‘Arab* dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, kata ini merupakan bentuk *maṣḍar* dari *šaqla–yašqulu*, dan menggambarkan sesuatu yang memiliki beban atau massa, baik secara fisik maupun abstrak. Makna dasarnya menunjuk pada keadaan yang tidak mudah digerakkan atau ditanggung, sehingga secara umum ia mencerminkan sesuatu yang mendalam, serius, dan menuntut kekuatan atau ketahanan.

Dalam perkembangan relasionalnya, khususnya pada fase Qur’anik, kata *siqāl* menunjukkan perluasan dan pendalaman makna yang sangat signifikan. Al-Qur’an tidak hanya mempertahankan makna dasarnya sebagai sesuatu yang berat, tetapi mengaitkannya dengan dimensi-dimensi spiritual, moral, dan eskatologis. Dalam beberapa ayat, *siqāl* digunakan untuk melukiskan beban wahyu yang diturunkan kepada Nabi (QS. al-Muzzammil [73]:5), menggambarkan peristiwa-peristiwa besar seperti hari kiamat (QS. al-Zalzalah [99]:2), serta

menjelaskan beban tanggung jawab yang ditanggung oleh manusia dan jin sebagai dua makhluk yang sadar dan diberi Amanah (QS. at-Tūr [53]:40). Di sinilah terlihat bahwa makna *siqāl* dalam al-Qur'an mengalami transformasi dari sekadar beban fisik menjadi simbol beratnya tanggung jawab keberagamaan, kedalaman makna wahyu, serta ancaman dan harapan yang terkait dengan kehidupan akhirat.

Makna relasional ini menunjukkan bahwa al-Qur'an membentuk horizon makna baru bagi kata *siqāl*. Tidak seperti penggunaan kata ini pada masa pra-Islam yang masih terbatas pada beban fisik atau penderitaan sehari-hari, al-Qur'an mengarahkannya pada struktur makna yang sarat dengan kesadaran teologis. Dengan demikian, *siqāl* dalam perspektif Qur'anik tidak hanya menunjukkan sesuatu yang berat dalam arti harfiah, tetapi juga menggambarkan keseriusan eksistensial, keterikatan dengan Allah, serta bobot tanggung jawab hidup dan akhirat. Artinya, relasi kata ini dalam al-Qur'an mengukuhkan posisi *siqāl* sebagai istilah penting dalam membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) Qur'ani yang berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis manusia.

2. *Weltanschauung*

Konsep *Weltanschauung* (pandangan dunia) al-Qur'an dari kata *siqāl* menggambarkan prinsip hidup manusia dalam keseimbangan antara beban duniawi dan ganjaran ukhrawi. Kata *siqāl* secara konseptual menunjukkan bahwa kehidupan manusia sarat dengan

beban, baik fisik, psikologis, maupun spiritual, yang menjadi ujian dalam perjalanan hidup. Beban ini tidak hanya bersifat negatif, tetapi bernilai jika dijalani dengan keikhlasan dan kesabaran.

Pertentangan antara berat dan ringan dalam konsep *siqāl* melambangkan konsekuensi amal perbuatan manusia. Beban kebaikan yang dijalani dengan penuh keikhlasan akan menjadi penentu kebahagiaan di akhirat, sementara beban keburukan akan berujung pada kerugian. Al-Qur'an membentuk pandangan bahwa segala bentuk kesulitan dalam menjalankan kehidupan dunia, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, merupakan proses penyucian diri yang mengantarkan manusia pada kehidupan abadi yang lebih baik. Prinsip ini sejalan dengan ajaran bahwa di balik setiap kesulitan pasti terdapat kemudahan.

Lebih jauh, konsep *siqāl* dalam al-Qur'an menunjukkan keterkaitan erat antara perjuangan manusia di dunia dengan konsekuensi di akhirat. Beratnya menjalankan amal ibadah dan kebaikan terhadap sesama akan berpengaruh pada beratnya timbangan amal di akhirat. Dengan demikian, *Weltanschauung* al-Qur'an dalam konsep *siqāl* tidak hanya sebatas makna linguistik, tetapi juga mencerminkan relasi teologis dan moral yang menghubungkan kehidupan dunia dengan akhirat, menegaskan bahwa setiap beban yang dihadapi manusia memiliki dimensi spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi penelitian lebih lanjut tentang makna kata *siqāl* dengan pendekatan dan metode yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Penulis juga mendorong para peneliti untuk menelaah konsep *siqāl* secara lebih mendalam, karena makna beban dalam al-Qur'an tidak hanya merujuk pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup beban psikologis dan spiritual yang menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia. Pemahaman ini penting untuk memperkuat pandangan bahwa setiap ujian hidup memiliki nilai di sisi Allah dan menjadi jalan menuju kebahagiaan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bāqī, Fu’ād. Mu’jam Mufahras Alfāz al-Qur’ān. Mesir: Dar Al-Fikr, 1981.
- Abdullah, Amin. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. (ed). Adib Abdushomad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aṣṣahānī, Rāghib. Mufradāt Alfāz al-Qur’ān. (ed). Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī. Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009.
- Alviansyah, Zein, “Analisis Tafsir Ekologis Keistimewaan Air Hujan Dalam QS. Al-A’raf Ayat 57”, Jurnal Nuansa Vol. XVI, No. 1, 2023.
- Alwizar. “Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.” An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 40, No. 1 (Januari–Juni 2015).
- Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an, ed. Samsu Rizal Panggabean. edisi digital. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Buana, Cahya. Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah. Jakarta: Pustaka Timur, 2021.
- Dahlan, Juwairiyah. Sejarah Sastra Arab Masa Jahili. Surabaya: Jauhar, 2011.
- Ḍayf, Shawqī. Tārīkh al-Adab al-‘Arabī; al-‘Aṣr al-‘Abbāsī al-Awwal. Cet. 16. Miṣr: Dār al-Ma‘ārif, 2004.
- Diwan Online. dalam <https://www.aldiwan.net/quote92.html>
- Hamidi, A. Luthfi, “Pemikiran Toshihiko izutsu tentang Semantik Al-Qur'an”, Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Hidayatullah, Muflihun, “Ikhlās Dalam Al- Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr. vol 15. Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Naṣr, 1984.
- Ibn Fāris, Aḥmad. Mu’jam Maqāyīs al-Lughah. (ed). ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. Jilid III. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.

- Ibn Kašīr, Tafsīr Ibnu Kašīr, terj. M. Abdul Goffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Ašari, jil. 8. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Ibrahim, Mushthafa Abd al-Raḥmān. Fii al-Naqd al-Adabii al-Qadiim Ind al-Arab. Kairo: Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyah li al-Banin bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar bekerja sama dengan Makkah li al-Thiba'ah, 1998.
- Izutsu, Toshihiko. Relasi Tuhan dan Manusia. terj. Agus Fahmi Husen (dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Khulī, Amin. Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah, wa al-Tafsīr wa al-Adab: fī al-A'māl al-Kāmilah, Jilid X. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1995.
- Kuning, Abdul Halim. "Adab (Sastra) Pada Masa Daulah Abbasiyah." Istiqra, Vol. V, September 2017.
- Lubab, Nafiul, "Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)", Hermeneutik, vol. 11, 2019.
- Nastiar, Muhammad Addien, "Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafassir)", Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, vol. 24, no. 1, 2023.
- Manzūr, Ibn. Lisān al-‘Arab. (ed). Abdullah Ali Al-Kabir (dkk). vol. 1. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981.
- Maulida, Rezeki. "Ragam Kosa Kata Qitāl dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Mohd Yusoff, Zulkifi. Kamus Al-Qur'an: Rujukan lengkap kosa kata dalam Al-Qur'an. Malaysia: PTS Publishing House, 2010.
- Mustofa, Faiz Wildan. "Insyā Allāh dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2022.

- Novira, Nuraeni (dkk.). “Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Abad Keemasan Islam.” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 5, 2023
- Rahwati, Yayan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, & Hermeneutik*”, Pustaka Setia Bandung, 2013.
- Razzaq, Abdul. ““Alaqah al-Wazn al-Syi'ri bi al-Ma'na bayna al-Infi'āl wa al-Tajrubah (Hubungan Timbangan Puisi dengan Makna antara Emosi dan Pengalaman).” *Jurnal: Al-Muqri*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Suyūṭī, Imām. *Asbāb an-Nuzūl: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Andi Muhamad Syahril Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Syamsuddin, Salim. *Abū Nuwās fī Nawādirihī wa Ba'ḍu Qaṣā'idihī*. Bayrūt: Maktabah al-‘Ashriyyah.
- Syinqīṭī, Aḥmad bin al-Amīn. *Mu‘allaqāt al-‘Asyru wa Akhbāru Syukhrā'ihā*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1987.
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān*. (ed). Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Ulfiyah, Nur. “Halalan Thayyiban dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Wahyudi, Diki. “Konsep Nikah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2021.